

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penerimaan Teman Sebaya

1. Definisi Penerimaan Teman Sebaya

Hurlock (1980) mengungkapkan bahwa teman sebaya atau *peer group* merupakan kepentingan “vital” masa remaja bagi remaja kelompok teman sebaya yang terdiri dari anggota-anggota tertentu dari teman-temannya yang dapat menerimanya dan kepada remaja sendiri bergantung. Penerimaan teman sebaya berarti dipilih sebagai teman untuk suatu aktivitas dalam suatu kelompok dimana seseorang menjadi anggota.

Menurut Mappiare (1982) menyatakan penerimaan “*Peer group*” remaja merupakan salah satu kelompok kebutuhan remaja disamping kelompok kebutuhan yang berhubungan dengan orang tua mereka.

Menurut Ladd (dalam Sumiati, Chairunissa 2010) menyatakan bahwa “peer group acceptance is an index of how well children fit into the social network of the class (artinya, penerimaan kelompok teman sebaya adalah suatu indeks seberapa baik anak – anak masuk ke dalam jaringan sosial kelas). Selain itu Hartup (1996) menyatakan bahwa “peer group acceptance refers to the extent to which a child is liked or accepted by other members of a peer group (artinya, penerimaan kelompok teman sebaya mengacu pada sejauh mana seorang anak disukai atau diterima oleh anggota lain dari kelompok sebaya)”.

Berdasarkan pendapat-pendapat para ahli maka dapat disimpulkan penerimaan teman sebaya adalah seseorang yang diterima keberadaannya sebagai orang yang menyenangkan didalam kelompok teman sebayanya.

2. Ciri-ciri Penerimaan Teman Sebaya

Ciri-ciri individu yang disenangi dan diterima oleh kelompok teman sebaya hampir sama dengan persyaratan bagi pemimpin yang mereka harapkan. Ciri-ciri remaja diterima oleh kelompoknya menurut Mappiare (1982) adalah:

- a. Penampilan; menyenangkan, sopan dan berpakaian menurut norma kelompok, sering membantu orang lain, cekatan dalam bekerja dan mahir bergaul.
- b. Kemampuan pikir; kecerdasan yang lebih sedikit dibandingkan dengan anggota yang lainnya, hasil belajar atau prestasi (bagi yang sekolah) lebih tinggi dibandingkan dengan anggota lainnya, kaya inisiatif dan cepat mengambil keputusan.
- c. Sikap/perasaan; memperhatikan dan memahami orang lain, senang bergaul, suka akan humor, dan dapat diharapkan dalam banyak hal yang dapat menunjang kerja sama dan kebutuhan kelompok.
- d. Pribadi; mempunyai rasa percaya diri yang besar, cepat menyesuaikan diri dalam banyak hal situasi, mudah berkejasama dengan siapa saja, sportif dan jujur.

Menurut Hurlock (1978) Ciri yang menyebabkan anak di terima; bersifat ramah dan koperatif, dapat menyesuaikan diri, mengikuti

peraturan, menerima senang dengan apa yang terjadi, memiliki hubungan yang baik dengan orang lain, memperlihatkan sikap adil terhadap anggota kelompok yang lain, bertanggung jawab, berpartisipasi, merasa aman dalam status mereka, membuat perbandingan yang menyenangkan antara diri sendiri dan teman sebaya.

Menurut Erich Form dan Calvin Spinger Hall (dalam Sumiati, Chairunnissa, 2010) yang menjadi ciri-ciri penerimaan teman sebaya adalah;

- a. *Perasaan being accepted by another* (diterima oleh orang lain)
- b. *Sense of certainty* (rasa kepastian)
- c. *Security* (keamanan)
- d. (*Rootedness*) rasa berakar yang dikontraskan dengan *anxiety incuded by individual* (kecemasan karena kesendirian)

Ciri-ciri atau karakteristik anak-anak yang diterima (dalam Sumiati, Chairunnissa, 2010) adalah; kooperatif, berinteraksi positif, mampu memulai interaksi, mampu beradaptasi dan menyesuaikan diri, memahami ekspresi emosional, menunjukkan keprihatinan sosial untuk sesama, mampu berkomunikasi secara efektif, bahagia, dapat diandalkan, penuh kasih sayang, perhatian, baik – tenang, rendah hati terhadap pujian, cerdas, ramah, percaya diri, menarik secara fisik, kemampuan atletik, perilaku prososial dan memiliki reputasi sosial positif.

Berdasarkan pendapat-pendapat para ahli maka dapat disimpulkan ciri-ciri penerimaan teman sebaya adalah penampilan, kemampuan pikir, sikap

yang menyenangkan, pribadi yang positif, kooperatif, berinteraksi positif, mampu beradaptasi dan menyesuaikan diri, memahami ekspresi emosional, menunjukkan keprihatinan sosial kepada sesama, mampu berkomunikasi secara efektif, bahagia, dapat diandalkan, penuh kasih sayang, perhatian, rendah hati terhadap pujian, cerdas, ramah, percaya diri dan memiliki reputasi sosial positif.

3. Aspek-aspek Penerimaan Teman Sebaya

Menurut Parker dan Kristi (dalam Khesari 2015) aspek-aspek penerimaan teman sebaya yang mencakup:

- 1) perhatian dan kasih sayang,
- 2) bantuan dan kesediaan,
- 3) penghargaan dan penghormatan,
- 4) kepercayaan,
- 5) persahabatan.

Menurut Hurlock (1998) aspek-aspek penerimaan teman sebaya antara lain:

- a. Partisipasi sosial: ikut aktif dalam kegiatan, baik kegiatan di kelas maupun di sekolah.
- b. Mudah mendapat teman; mudah bergaul dan banyak teman.
- c. Perlakuan baik dari orang lain; mendapat perhatian dan kasih sayang.
- d. Ditempatkan pada posisi yang bagus atau terhormat; dipilih, diajak untuk selalu terlibat dalam berbagai aktivitas kelompok, sering dimintai

saran oleh teman-teman karena sikap yang simpati, dapat dipercaya dan berwibawa.

Berdasarkan pendapat-pendapat para ahli maka dapat disimpulkan aspek-aspek penerimaan teman sebaya adalah kemampuan pribadi, penampilan, interaksi sosial, konsep diri, perhatian, bantuan dan kesedian, dan penghormatan.

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi Penerimaan Teman Sebaya

Menurut Mappiare (1982) faktor-faktor yang mempengaruhi seorang remaja diterima dalam kelompok teman sebaya menyangkut;

- 1) Penampilan (*performance*) dan perbuatan meliputi antara lain; tampang yang baik, atau paling tidak rapi serta aktif dalam urusan-urusan kelompok.
- 2) Kemampuan pikir antara lain meliputi; mempunyai inisiatif, banyak memikirkan kepentingan kelompok dan mengemukakan buah pikirannya.
- 3) Sikap, sifat, perasaan antara lain meliputi; bersikap sopan, memperhatikan orang lain, penyabar atau menahan marah jika berada dalam keadaan yang tidak menyenangkan dirinya, suka menyumbangkan pengetahuannya pada orang lain terutama anggota kelompok yang bersangkutan.
- 4) Pribadi, meliputi; jujur dan dapat dipercaya, bertanggung jawab dan suka menjalankan pekerjaannya mentaati peraturan-peraturan

kelompok, mampu menyesuaikan diri secara tepat dalam berbagai situasi dan pergaulan sosial.

- 5) Aspek lain meliputi; pemurah atau tidak pelit atau tidak kikir, suka berkejasama dan membantu anggota kelompok.

Menurut Hurlock (1997) yang menyebabkan remaja diterima:

- a. Kesan pertama yang menyenangkan sebagai akibat dari penampilan yang menarik perhatian, sikap tenang dan gembira.
- b. Reputasi sebagai seorang yang sportif dan menyenangkan.
- c. Penampilan diri yang sesuai dengan penampilan teman-teman sebaya.
- d. Perilaku sosial yang ditandai oleh kerja sama, tanggung jawab, panjang akal, kesenangan bersama orang-orang lain, bijaksana dan sopan.
- e. Matang, terutama dalam pengendalian emosi serta kemauan untuk mengikuti peraturan-peraturan.
- f. Sifat kepribadian yang menimbulkan penyesuaian social yang baik seperti jujur, setia, tidak mementingkan diri sendiri dan ekstraversi.
- g. Status sosial ekonomi yang sama atau sedikit di atas anggota-anggota lain dalam kelompoknya dan hubungan yang baik dengan anggota-anggota keluarga.
- h. Tempat tinggal yang dekat dengan kelompok sehingga mempermudah hubungan dan partisipasi dalam berbagai kegiatan kelompok.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli maka dapat disimpulkan faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan teman sebaya adalah penampilan,

kemampuan pikir, sikap, reputasi yang menyenangkan, status social ekonomi, pribadi tempat tinggal dekat dengan kelompok teman sebaya.

B. Kepercayaan diri

1. Definisi Kepercayaan Diri

Menurut Santrock (2003) percaya diri (*self esteem*) adalah dimensi evaluatif yang menyeluruh dari diri. Rasa percaya diri juga disebut sebagai harga diri atau gambaran diri. Percaya diri adalah suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan di dalam hidupnya menurut Hakim (2002).

Menurut Al-Aqshari Yusuf (2005). Percaya diri adalah kepercayaan terhadap diri secara mutlak bahwa yakin terhadap diri, merasa cocok, dan menguasainya. Percaya diri adalah campuran antara pikiran dan perasaan ridha terhadap diri anda, dengan kata lain bahwa saya sangat merasa rela terhadap diri saya atau bahwa saya berpikir dan bertindak, berangkat dari pemikiran bahwa saya adalah seorang yang mempunyai nilai (prestasi) dalam berbagai ruang lingkup, seperti pekerjaan, keluarga, dan pergaulan, dan inilah percaya diri.

Menurut Taylor (2006) menjelaskan rasa percaya diri adalah sikap percaya dan yakin akan kemampuan yang dimiliki, yang dapat membantu seseorang untuk memandang dirinya secara positif dan realistis sehingga ia mampu bersosialisasi secara baik dengan orang lain. Rasa kepercayaan diri adalah sikap positif individu yang memampukan dirinya untuk

mengembangkan penilaian positif, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan atau situasi yang dihadapinya Menurut Mastuti (dalam Aiman, 2016).

Kepercayaan diri adalah merasa mampu, nyaman dan puas dengan diri anda sendiri dan pada akhirnya tanpa perlu persetujuan dari orang disekitar anda menurut (Molloy, 2010).

Menurut Aiman (2016) menyatakan kepercayaan diri adalah bentuk dari suatu sikap positif agar mahasiswa mampu mengembangkan kemampuan pribadinya, dapat berinteraksi di lingkungan serta mahasiswa mampu mengenal konsep dalam dirinya. Kemampuan akan diri meliputi percaya dan mengenal kemampuan yang dimiliki, sedangkan berinteraksi di lingkungannya meliputi mampu bersosialisasi, menyesuaikan diri dan dapat bertoleransi dengan lingkungan, konsep diri meliputi mengenal kelebihan dan kekurangan dalam dirinya serta memahami keadaan sekitarnya.

Menurut Molloy (2010) menyatakan kepercayaan diri adalah merasa mampu, nyaman dan puas dengan diri anda sendiri dan pada akhirnya tanpa perlu persetujuan dari orang disekitar anda. kepercayaan diri merupakan sikap pada diri seseorang yang dapat menerima kenyataan, dapat mengembangkan kesadaran diri, berfikir positif, memiliki kemandirian, mempunyai kemampuan untuk memiliki serta mencapai segala sesuatu yang diinginkan (Anthony, 1992)

Berdasarkan pendapat-pendapat para ahli maka dapat disimpulkan kepercayaan diri adalah sikap positif akan keyakinan individu atas kemampuan yang dimilikinya sehingga dalam tindakan-tindakan tidak terlalu cemas, merasa bebas untuk melakukan hal yang sesuai keinginan dan tanggung jawab atas perbuatannya, sopan dalam berinteraksi dengan orang lain memiliki dorongan prestasi serta dapat mengenal kelebihan dan kekurangan diri sendiri.

C. Ciri-ciri seseorang Mempunyai Kepercayaan diri

Menurut Hakim (2005) menyebutkan beberapa ciri atau karakteristik individu yang memiliki rasa percaya diri yang proposional diantaranya:

- 1) Selalu merasa tenang saat mengerjakan sesuatu
- 2) Mempunyai potensi dan kemampuan yang memadai
- 3) Mampu menetralkan ketegangan yang muncul didalam berbagai situasi
- 4) Mampu menyesuaikan diri dan berkomunikasi dibebagai situasi
- 5) Memiliki kondisi mental dan fisik yang cukup menunjang penampilannya
- 6) Memiliki tingkat pendidikan formal yang cukup
- 7) Memiliki keahlian dan keterampilan yang menunjang kehidupannya, misalnya keterampilan berbahasa asing
- 8) Memiliki kemampuan bersosialisasi
- 9) Memiliki latarbelakang pendidikan keluarga yang baik
- 10) Memiliki pengalaman hidup yang menempa mentalnya menjadi kuat dan tahan didalam menghadapi berbagai cobaan hidup

11) Selalu bereaksi positif didalam menghadapi berbagai masalah, misalnya dengan tetap tegar, sabar dan tabah dalam menghadapi persoalan hidup yang berast justru semakin memperkuat rasa percaya diri seseorang.

Menurut Hakim (2002) ciri-ciri tertentu dari orang-orang yang mempunyai rasa percaya diri yang tinggi sebagai berikut;

- a. bersikap tenang dalam mengerjakan segala sesuatu.
- b. Mempunyai potensi dan kemampuan yang memadai.
- c. Mampu menetralisasi ketegangan yang muncul di dalam berbagai situasi.
- d. Mampu menyesuaikan diri dan berkomunikasi di berbagai situasi.
- e. Memiliki kondisi mental dan fisik yang cukup menunjang penampilannya.
- f. Memiliki kecerdasan yang cukup.
- g. Memiliki tingkat pendidikan formal yang cukup.
- h. Memiliki keahlian atau keterampilan lain yang menunjang kehidupannya, misalnya ketrampilan berbahasa asing.
- i. Memiliki kemampuan bersosialisasi.
- j. Memiliki latarbelakang pendidikan keluarga yang baik.
- k. Memiliki pengalaman hidup yang menempa mentalnya menjadi kuat dan tahan di dalam menghadapi berbagai cobaan hidup.
- l. Selalu bereaksi positif di dalam menghadi berbagai masalah, misalnya tetap tegar, sabar, dan tabah dalam menghadapi persoalan hidup. Dengan sikap ini, adanya masalah hidup yang berat justru semakin memperkuat rasa percaya diri seseorang.

Menurut Lauster (dalam Aiman, 2016) individu yang memiliki kepercayaan diri adalah

- a. Kemampuan pribadi, yaitu kemampuan yang dimiliki seorang untuk mengembangkan diri, dimana individu yang bersangkutan tidak bergantung pada orang lain dan mengenal kemampuan diri sendiri.
- b. Interaksi social, yaitu individu dalam berhubungan dengan lingkungannya, dapat memahami lingkungan, dan bertoleransi terhadap lingkungannya.
- c. Konsep diri, yaitu bagaimana individu memandang dirinya secara positif maupun negatif dan mampu mengenal kelebihan dan kekurangan.

Berdasarkan pendapat-pendapat para ahli maka dapat disimpulkan ciri-ciri kepercayaan diri adalah percaya pada kemampuan sendiri, memiliki sikap positif, tidak ragu-ragu, optimis, mandiri, memiliki kemampuan bersosialisasi, menyesuaikan diri dan berani mengungkapkan pendapat.

D. Aspek-aspek Kepercayaan diri

Angelis (2000) mengemukakan bahwa kepercayaan diri mencakup 3 aspek, yaitu :

- a. Aspek Tingkah Laku

Aspek tingkah laku adalah kepercayaan diri untuk mampu bertindak dan menyelesaikan tugas-tugas mulai dari yang paling sederhana hingga tugas-tugas yang rumit untuk meraih sesuatu.

Dalam aspek tingkah laku ini terdapat 4 ciri penting, yaitu :

- 1) Keyakinan atas kemampuan diri sendiri untuk melaksanakan sesuatu.

- 2) Keyakinan atas kemampuan untuk menindak lanjutin segala prakasa pribadi secara konsekuen.
- 3) Keyakinan atas kemampuan sendiri untuk menanggulangi segala kendala.
- 4) Keyakinan atas kemampuan untuk memperoleh dukungan

b. Aspek Emosi

Aspek emosi merupakan aspek kepercayaan diri yang berkenaan dengan keyakinan dan kemampuan untuk menguasai segenap sisi emosi.

Aspek ini memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- 1) Keyakinan terhadap kemampuan untuk mengetahui perasaan sendiri.
- 2) Keyakinan terhadap kemampuan untuk mengungkapkan perasaan.
- 3) Keyakinan terhadap kemampuan untuk menyatakan diri dengan kehidupan.
- 4) Orang lain dalam pergaulan yang positif dan penuh pengertian.
- 5) Keyakinan terhadap kemampuan untuk mengetahui manfaat apa yang dapat diberikan kepada orang lain.

c. Aspek Spiritual

Aspek spiritual yaitu aspek kepercayaan diri yang berupa keyakinan kepada takdir dan Tuhan semesta alam serta keyakinan bahwa hidup memiliki tujuan yang positif. Aspek spiritual memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- 1) Keyakinan bahwa alam semesta adalah suatu materi yang terus berubah dari setiap perubahan yang terjadi merupakan bagian dari suatu perubahan yang lebih besar.
- 2) Kepercayaan atas adanya kodrat alami, sehingga segala yang terjadi merupakan hal yang wajar.
- 3) Keyakinan pada diri sendiri dan adanya Tuhan yang Maha Esa dan Maha Tahu atas apapun ungkapan rohani manusia kepada-Nya

Menurut Aiman (2016) rasa percaya diri merujuk pada adanya beberapa aspek;

- d. Seseorang yang mampu mandiri
- e. Mampu memandang atau mengembangkan potensi yang dimiliki
- f. Mampu menjalin hubungan dengan orang lain secara baik
- g. Menghargai sesama tanpa harus menyakiti.

Berdasarkan pendapat-pendapat para ahli maka dapat disimpulkan aspek kepercayaan diri yang positif adalah memiliki rasa toleransi yang tinggi, tidak mudah terpengaruh lingkungan, keyakinan akan kemampuan diri optimis, bertanggung jawab dalam setiap keputusan yang dia ambil dan tingkah laku.

E. Faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri

Menurut Sears (1992) faktor eksternal seperti dukungan sosial, yang berpengaruh terhadap rasa percaya diri pada remaja adalah hubungan dengan orangtua dan teman-teman sebayanya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi rasa percaya diri menurut Anglis (2000) adalah

- a. Kemampuan pribadi: Rasa percaya diri hanya timbul pada saat seseorang mengerjakan sesuatu yang memang mampu dilakukan.
- b. Keberhasilan seseorang: Keberhasilan seseorang ketika mendapatkan apa yang selama ini diharapkan dan cita-citakan akan memperkuat timbulnya rasa percaya diri.
- c. Keinginan: Ketika seseorang menghendaki sesuatu maka orang tersebut akan belajar dari kesalahan yang telah diperbuat untuk mendapatkannya.
- d. Tekad yang kuat : Rasa percaya diri yang datang seseorang memiliki tekad yang kuat untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Menurut Hurlocks (dalam Aiman, 2016) menjelaskan bahwa perkembangan kepercayaan diri dipengaruhi oleh:

- a. Pola asuh. Pola asuh yang demokratis dimana anak diberikan kebebasan dan tanggung jawab untuk mengemukakan pendapatnya dan melakukan apa yang sudah menjadi tanggung jawabnya. Mastuti (2008) juga menambahkan bahwa kepercayaan diri bukanlah diperoleh secara instan, melainkan melalui proses yang berlangsung sejak usia dini, dalam kehidupan bersama orang tua.
- b. Kematangan usia. Remaja yang matang lebih awal, yang diperlakukan seperti orang yang hampir dewasa, mengembangkan konsep diri yang menyenangkan, sehingga dapat menyesuaikan diri dengan baik.

- c. Jenis kelamin yang akan menentukan perannya. Laki-laki cenderung merasa lebih kepercayaan diri karena sejak awal masa kanak-kanak sudah disadarkan bahwa peran pria memberi martabat yang lebih terhormat daripada peran wanita, sebaliknya perempuan dianggap lemah dan banyak peraturan yang harus dipatuhi.
- d. Penampilan fisik sangat mempengaruhi pada rasa kepercayaan diri, daya tarik fisik yang dimiliki sangat mempengaruhi dalam pembuatan penilaian tentang ciri kepribadian seorang remaja. Penampilan fisik merupakan suatu kontributor yang sangat berpengaruh pada remaja (Santrock, 2003).
- e. Hubungan keluarga. Remaja yang mempunyai hubungan yang erat dengan seorang anggota keluarga akan mengidentifikasi diri dengan orang ini dan ingin mengembangkan pola kepribadian yang sama. Apabila dalam keluarga diciptakan hubungan yang erat satu sama lain, harmonis, saling menghargai satu sama lain dan memberikan contoh yang baik akan memberikan pandangan yang positif pada remaja dalam membentuk identitas diri.
- f. Teman sebaya. Teman sebaya mempengaruhi pola kepribadian remaja dalam dua cara; pertama, konsep diri remaja merupakan cerminan dari anggapan tentang konsep teman-teman tentang dirinya; kedua, dia berada dalam tekanan untuk mengembangkan ciri-ciri kepribadian yang diakui oleh kelompok.

Menurut Santrock (2003) faktor-faktor yang mempengaruhi percaya diri adalah;

- a. Faktor-faktor seperti ekspresi rasa kasih sayang dan memberi kebebasan kepada anak-anak dengan batas tertentu terbukti sebagai faktor penentu yang penting bagi rasa percaya diri remaja, para peneliti hanya dapat menyatakan bahwa faktor-faktor tersebut berhubungan dengan rasa percaya diri namun bukan sebagai penyebab dari tingkat rasa percaya diri anak, berdasarkan data penelitian yang menunjukkan adanya korelasi.
- b. Sebuah penelitian menunjukkan teman sebaya memiliki derajat yang tinggi yang berpengaruh terhadap tingkat percaya diri pada individu pada masa remaja awal dari pada anak-anak terlepas dari pengaruh orang tua.

Menurut Iswidharmanjaya (2004) ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kepercayaan diri, yaitu:

- a. Orang Tua

Dalam hal informasi dan cermin tentang diri sendiri, orang tua memegang peranan yang paling istimewa. Jika orang tua secara tulus dan konsisten menunjukkan cinta dan sayang maka akan memberikan pandangan kepada anak bahwa dia pantas dicintai baik oleh orang lain maupun oleh dirinya sendiri. Sebaliknya, jika orang tua tidak memberikan kehangatan, penerimaan dan cinta dalam hubungan dengan anak, maka anak akan tumbuh dengan rasa percaya diri yang kurang. Penilaian yang diberikan oleh orang tua sebagian besar akan menjadi penilaian yang dipegang oleh anak. Harapan orang tua akan menjadi masukan ke dalam cita-cita anak. Jika anak tidak mampu memenuhi harapan-harapan itu,

maka ada kemungkinan anak akan mengembangkan rasa tidak berguna dan percayadiri yang rendah.

b. Saudara Kandung

Hubungan dengan saudara kandung juga penting dalam pembentukan rasa percaya diri. Anak sulung yang diperlakukan seperti pemimpin oleh adikadiknya dan mendapat banyak kesempatan untuk berperan sebagai penasehat, mendapat banyak keuntungan untuk mengembangkan rasa percaya dirinya. Sedangkan anak bungsu mungkin mengalami hal yang berlawanan. Mungkin dia terus menerus dianggap dan diperlakukan sebagai anak kecil, akibatnya *self confidence* berkembang amat lambat bahkan sulit tumbuh.

c. Sekolah

Siswa yang sering mendapat perlakuan buruk (dihukum dan ditegur) cenderung lebih sulit mengembangkan rasa percaya dirinya. Sebaliknya siswa yang banyak dipuji, mendapatkan penghargaan dan diberi hadiah cenderung mempunyai *self confidence* yang tinggi.

d. Teman Sebaya

Dalam pergaulan dengan teman-teman, apakah kita disenangi, dikagumi, dan dihormati atau tidak, ikut menentukan dalam pembentukan rasa percaya diri seseorang. Penerimaan dan perlakuan yang baik oleh teman sebaya akan menimbulkan rasa percaya diri dalam diri seseorang. Sebaliknya, penolakan oleh teman sebaya menyebabkan seseorang akan menaruh diri dan merasa bahwa dirinya memiliki banyak kekurangan sehingga tidak pantas untuk

bergaul dengan teman-teman yang lain. Dengan demikian, lama kelamaan percaya diri akan menghilang. Jadi, untuk dapat diterima dalam pergaulan seorang remaja cenderung untuk bertingkah laku sesuai dengan perilaku teman sekelompoknya.

e. Masyarakat

Sebagai anggota masyarakat kita dituntut untuk bertindak menurut cara dan norma dalam masyarakat. Semakin mampu seseorang memenuhi norma dan diterima oleh masyarakat, maka percaya dirinya akan semakin berkembang. *Self confidence* atau percaya diri seseorang juga dipengaruhi oleh penilaian yang diberikan oleh masyarakat. Jika seseorang sudah dicap jelek, maka akan sulit baginya untuk mengubahnya.

f. Pengalaman

Banyak pandangan mengenai diri seseorang yang dipengaruhi oleh pengalaman, keberhasilan dan kegagalan yang dialami. Keberhasilan akan memudahkan seseorang untuk mengembangkan *self confidence* sedangkan kegagalan dapat menghambat pengembangan percaya diri.

Berdasarkan pendapat-pendapat para ahli maka dapat disimpulkan faktor-faktor yang kepercayaan diri adalah faktor interternal, konsep diri, harga diri, pendidikan, dan pengalaman sedangkan faktor eksternal dukungan sosial, teman sebaya, dan fisik.

F. Hubungan Penerimaan Teman Sebaya dengan Kepercayaan diri

Menurut Santrock (2003) sebuah penelitian menunjukkan teman sebaya memiliki derajat yang tinggi yang berpengaruh terhadap tingkat percaya diri pada individu pada masa remaja awal dari pada anak-anak terlepas dari pengaruh orang tua.

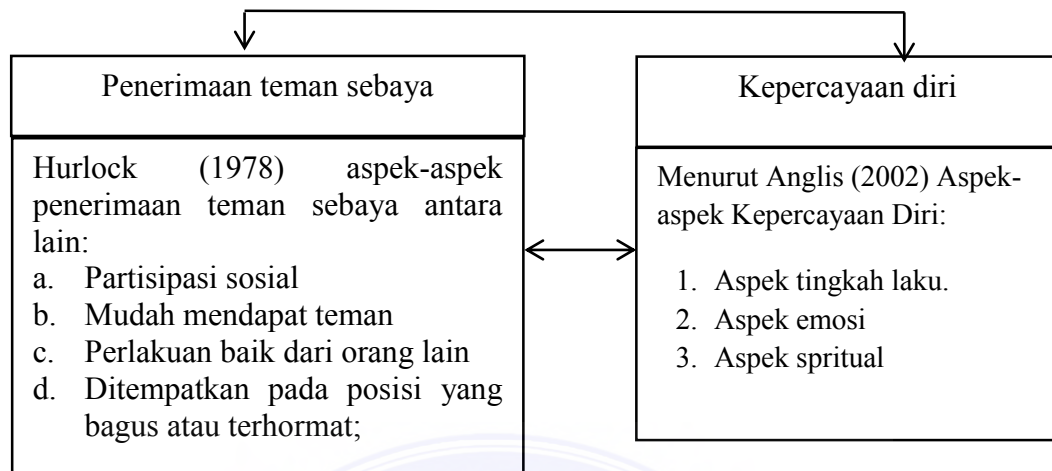
Menurut Hurlock (1978) menjelaskan penerimaan *peer group* atau teman sebaya sangat mempengaruhi sikap-sikap dan perilaku pada remaja. Penerimaan itu sendiri merupakan sejauh mana seorang anak disukai atau diterima oleh anggota lain dari kelompok sebaya. Remaja beranggapan bahwa dengan diterimanya mereka oleh teman-temannya maka mereka berhasil dalam berinteraksi dengan lingkungannya dan menumbuhkan rasa percaya diri.

Menurut Mappiare (1982) akibat langsung adanya penerimaan teman sebaya bagi seseorang remaja adalah adanya rasa berharga dan berarti serta dibutuhkan bagi/oleh kelompoknya. Hal ini yang demikian ini akan menimbulkan rasa senang, gembira, puas bahkan rasa bahagia; yang pada gilirannya memberi rasa percaya diri yang besar.

Menurut penelitian Harter (dalam Santrock 2003) penerimaan teman sebaya secara konsisten berkorelasi dengan rasa percaya diri.

G. Kerangka Konseptual

Mahasiswa Tingkat Pertama



H. Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, yaitu; ada hubungan positif antarpenerimaan teman sebaya dengan kepercayaan diri pada mahasiswa Tingkat Pertama. Hal ini berarti semakin tinggi tingkat penerimaan teman sebaya, maka semakin tinggi kepercayaan diri pada mahasiswa Tingkat Pertama, sebaliknya semakin rendah penerimaan teman sebaya, maka semakin rendah pula kepercayaan diri pada mahasiswa Tingkat Pertama.